

Kajian Sociolinguistik terhadap Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia di Podium Nasional: Pidato Kenegaraan Presiden Prabowo

Yona Tirta Sari¹

Hendrokumoro²

¹² Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹yonatirtasari1999@mail.ugm.ac.id

²hendrokumoro_fib@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki banyak bahasa. Menurut data yang tercatat di Ethnologue saat ini terdapat 713 bahasa di Indonesia yang satu di antaranya yaitu bahasa Jawa (Eberhard, Simons, & Fennig, 2023). Penggunaan bahasa Jawa di Yogyakarta sangat lestari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang tercatat di Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di DIY yaitu 91.44% (Badan Pusat Statistik, 2024). Sementara itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 28 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Dalam pidato kenegaraan, presiden wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar tidak terjadi interferensi. Interferensi terjadi karena pengaruh besar bahasa ibu sehingga dalam berujar terucap kode-kode dari bahasa ibunya (Rahardi, 2010). Namun demikian, dalam praktiknya, penutur bahasa tidak selalu terlepas dari kemungkinan terjadinya interferensi, sehingga menarik untuk dikaji keberadaan interferensi dalam video pidato perdana Presiden Prabowo untuk mengidentifikasi jenis interferensi serta faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi dalam pidato Presiden Prabowo tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik simak, catat, dan studi pustaka lalu menganalisisnya menggunakan teknik agih BUL (Sudaryanto, 2015). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi serta mengklasifikasikannya berdasarkan jenis-jenis interferensi (Chaer & Agustina, 2004), lalu dijelaskan menggunakan teori internal bunyi (Anttila, 1989). Pada bab dua, analisis dilakukan dengan menemukan faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi menggunakan teori dimensi sosial (Holmes, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan interferensi fonologis, morfologis, dan morfofonologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada pidato perdana Presiden Prabowo. Faktor sosial yang memengaruhi interferensi tersebut dapat terjadi yaitu skala jarak sosial, skala status sosial, dan skala fungsionalitas.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Interferensi, Presiden, Sociolinguistik

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural. Salah satu faktor yang membuat Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yaitu memiliki beragam bahasa. Menurut data yang tercatat di ethnologue saat ini terdapat 713 bahasa di Indonesia (Eberhard et al., 2023). Kondisi tersebut dapat terjadi karena bentuk negara Indonesia berupa negara kepulauan. Tentu saja bahasa yang beragam tersebut membuat masyarakat Indonesia

menggunakan bahasa daerah masing-masing ketika berkomunikasi sehari-hari. Sementara itu bahasa Indonesia menjadi *lingua franca* atau bahasa yang menjembatani antar penutur bahasa daerah dalam berkomunikasi. Bahkan, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 28 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri (Pemerintah Indonesia, 1945). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pidato kenegaraan adalah pidato kepala negara di depan DPR atau MPR atau pidato resmi kepala negara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Kepala negara Indonesia dijabat oleh Presiden, sehingga presiden wajib menggunakan bahasa Indonesia secara resmi ketika berpidato dalam forum resmi nasional. Problematika akan muncul ketika seorang presiden lebih menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya dibandingkan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, ketika Presiden Prabowo Subianto melakukan pidato kenegaraan perdananya pasca dilantik sebagai presiden, muncul unsur-unsur kaidah bahasa Jawa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo Subianto.

Menurut (Rahardi, 2010) dalam bukunya, *Kajian Sociolinguistik*, ketika seseorang pembicara tidak begitu menguasai kode yang sedang ia gunakan, maka terjadilah interferensi. Interferensi terjadi karena pengaruh besar bahasa ibu sehingga dalam berujar terucap kode-kode dari bahasa ibunya. (Rahardi, 2010) juga berpendapat bahwa interferensi muncul bukan akibat mahirnya seseorang dalam bertutur, tetapi karena kurang menguasai kode-kode tersebut dalam bertutur. Presiden Prabowo mengucapkan kosakata bahasa Jawa serta kaidah bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ketika pidato perdananya. Meskipun begitu, kosakata bahasa Jawa yang terucap tidak selalu dikategorikan sebagai interferensi. Interferensi terjadi ketika pembicara tidak begitu menguasai kode yang sedang digunakan sehingga terucap kaidah bahasa lain secara tidak sadar atau bersifat alami. Jika presiden menggunakan bahasa daerah ketika berpidato dengan maksud mencairkan suasana atau dengan maksud tertentu secara sengaja, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode. Sebagai contoh, dalam pidato kenegaraan perdana, Presiden Prabowo mengucapkan diksi Wong Cilik dengan tujuan sebagai penekanan dan usaha memunculkan rasa bahwa masih terdapat rakyat Indonesia yang berada di bawah garis kesejahteraan..

Seorang pemimpin harus menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan dari pengikutnya. Hal tersebut ditekankan oleh (Kouzes & Posner, 2017) melalui konsep model *the way*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia yaitu Prabowo Subianto. Dalam pidato kenegaraan perdananya, Presiden Prabowo melakukan interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan masalah dalam penelitian ini karena seharusnya pidato kenegaraan menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam forum nasional dengan situasi resmi oleh Presiden republik Indonesia diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam berbahasa. Agar tidak melebar, penelitian ini dibatasi oleh interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo sebagai Presiden Republik Indonesia saat ini dengan tujuan mengidentifikasi bentuk interferensi fonologis yang dilakukan oleh Presiden Prabowo dalam pidato kenegaraan perdananya, sehingga penelitian ini menghasilkan jenis-jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan

penyebab berdasarkan faktor sosial terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo ketika berbicara dalam pidato kenegaraan perdananya, sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan faktor sosial berdasarkan dimensi sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo. Luaran dari penelitian ini yaitu sumbangsih yang berbentuk konsep serta teori-teori terhadap bidang linguistik, khususnya sociolinguistik dan tambahan khasanah wawasan linguistik mengenai interferensi dan juga faktor penyebabnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dalam pencegahan terjadinya interferensi ketika berbicara dalam forum resmi.

Konteks, situasi, dan kondisi sangat dipandang dalam tuturan, begitu juga dalam berpidato. Pidato kenegaraan bukan hanya sekadar bahasa yang terujar begitu saja. Bahasa yang terucap dalam pidato dapat merepresentasikan masyarakat yang terlibat dalam pidato tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana & Rohmadi, 2010). Menurut pandangan tersebut, bahasa memiliki variasi yang sulit untuk dipecahkan dengan teori struktural. Indonesia merupakan Negara multikultural sehingga memiliki struktur bahasa yang beragam, sehingga memiliki variasi bahasa yang kompleks. Hal tersebut juga disinggung oleh Poedjosoedarmo dalam (Rahardi, 2010) yang mengemukakan bahwa dalam suatu masyarakat eka bahasa (monolingual), kode hanyalah berupa varian dari bahasa itu saja. Akan tetapi, bagi masyarakat multilingual atau bilingual, kode itu dapat jauh lebih kompleks daripada yang ada pada masyarakat monolingual. Menurut konsepsi sociolinguistik, struktur bahasa dapat dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang bersifat heterogen sehingga hal tersebut dapat terjadi. Menurut (Holmes, 2013) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics* edisi keempat, faktor sosial yang dapat memengaruhi variasi bahasa dapat meliputi latar belakang peserta yang berinteraksi, latar konteks pembicaraan, topik, dan fungsi pembicaraan. Sebagai contoh, seorang presiden menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam formal ketika berbicara di forum nasional. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo dalam (Rahardi, 2010) yang menyebutkan bahwa kode sebenarnya adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi yang ada. Artinya, kode bukan berdiri atas struktur itu sendiri, tetapi memiliki unsur tertentu berdasarkan faktor sosial yang membanggunya.

Dalam berbahasa, masyarakat menyesuaikan situasi dan kondisi, sehingga sociolinguistik bersifat kontekstual. Salah satu contohnya yaitu terjadinya interferensi. Menurut Weinreich dalam (Chaer & Agustina, 2004) peristiwa interferensi adalah digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini kembali pada ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu karena pengaruh oleh bahasa lain, terutama bahasa ibunya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Rahardi, 2010) yang mengemukakan pendapat bahwa ketika seseorang pembicara tidak begitu menguasai kode yang sedang ia gunakan, maka terjadilah interferensi. Interferensi terjadi karena pengaruh besar bahasa ibu sehingga dalam berujar terucap kode-kode dari bahasa ibunya. (Rahardi, 2010) juga menyebutkan bahwa interferensi muncul bukan akibat mahirnya seseorang dalam bertutur, akan tetapi karena kurang menguasai kode-kode tersebut dalam bertutur. Weinreich dalam (Chaer & Agustina, 2004) membagi interferensi menjadi beberapa jenis,

yaitu interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Penelitian ini hanya berfokus pada interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data lisan. Interferensi fonologi merupakan kesalahan berbahasa dari segi pengucapan ketika berbicara. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh bahasa daerah. Interferensi fonologi dapat disebabkan oleh faktor internal bunyi itu sendiri. Dalam buku *Historical and Comparative Linguistics*, (Anttila, 1989) membahas mengenai perubahan bunyi. Perubahan bunyi tersebut dapat berupa asimilasi, disimilasi, methatesis, haplogy, dan kotaminasi. Asimilasi yaitu terjadi ketika suatu bunyi mengadopsi ciri-ciri bunyi lainnya. Jadi, bunyi bisa saling memengaruhi dan menjadi sebuah perubahan, baik berubah karena terpengaruh bunyi sebelumnya (progresif), maupun bunyi setelahnya (regresif). Sebaliknya menurut (Anttila, 1989), disimilasi justru membuat bunyi yang sama menjadi lebih kontras. Selain itu, (Anttila, 1989) menjelaskan secara implisit mengenai methatesis yang dapat dipahami sebagai perubahan bunyi yang dapat mengubah urutan bunyi atau bisa tertukar, seperti aks dan ask, sedangkan kontaminasi merupakan perubahan bunyi yang memengaruhi bentuk lain dan memengaruhi semantis. Pemahaman tersebut juga disebutkan secara implisit. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan teori ini dalam kajian perubahan bunyi secara diakronis dalam linguistik historis, teori internal bunyi (Anttila, 1989) pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan perubahan bunyi yang terjadi akibat penutur lebih menguasai bahasa ibunya. Perubahan bunyi tersebut dapat menjelaskan interferensi fonologi dapat terjadi. Selain interferensi fonologi, terdapat jenis interferensi lainnya yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu morfologi dan leksikal. Interferensi morfologi merupakan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan proses pembentukan kata karena pengaruh bahasa lain. Interferensi leksikal merupakan penyimpangan yang terjadi karena seseorang kurang mahir menggunakan bahasa yang sedang ia gunakan sehingga munculah leksikon dari bahasa ibunya.

Awal mula terjadinya interferensi karena adanya kontak bahasa. (Thomason, 2001) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Kontak bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor perpindahan individu atau kelompok, seperti adanya dua kelompok yang berpindah kemudian mereka bertemu di sana. Hal tersebut memancing interaksi antarkelompok tersebut sehingga menimbulkan kontak bahasa. Selain itu, perpindahan sebuah kelompok ke wilayah kelompok lainnya, praktik pertukaran tenaga kerja, hubungan dekat dengan antarsesama tetangga lama juga dapat menjadi faktor terjadinya kontak bahasa.

Interferensi dapat dikatakan sebagai kedwibahasaan yang kurang sempurna. (Nababan. P. W. J., 1984) berpendapat bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kebiasaan mempergunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menganalisis data yang ditemukan berdasarkan bahasa itu sendiri, tetapi juga mengaitkan dengan faktor sosial yang berpotensi menjadi pengaruh terjadi interferensi. Data yang ditemukan akan diklasifikasikan berdasarkan teori jenis-jenis interferensi Weinreich dalam (Chaer & Agustina, 2004), dianalisis berdasarkan teori perubahan bunyi (Anttila, 1989), lalu pada pembahasan selanjutnya dianalisis menggunakan teori dimensi sosial (Holmes, 2013).

Perkembangan zaman dapat mengubah hasil penelitian sehingga perlu adanya pembaharuan. Oleh karena itu, penelitian dapat merujuk pada penelitian terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi, mengembangkan, serta membuat inovasi dari penelitian terdahulu. Selain itu, dalam penelitian perlu mencantumkan penelitian terdahulu guna meminimalisasi unsur plagiasi. Penelitian terdahulu yang relevan dengan

penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, Fatimah, Abdul Gafur Marzuki, & Juniati, 2024), (Rahadi et al., 2023), (Pertiwi & Hindun, 2022), (Iman, 2020), dan (Senowarsito & Ardini, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, Fatimah, Abdul Gafur Marzuki, & Juniati, 2024) mengkaji interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan fokus pada bentuk-bentuk interferensi yang muncul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga jenis interferensi, yaitu interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahadi et al., 2023) juga mengkaji interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan deskriptif linguistik. Penelitian ini menemukan adanya interferensi pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Hindun, 2022) membahas interferensi bahasa Jawa dengan fokus pada jenis interferensi yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologis, morfologis, dan semantik. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, (Iman, 2020) mengkaji interferensi bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis untuk melihat bagaimana interferensi memengaruhi proses belajar bahasa. Hal yang serupa juga dilakukan oleh (Senowarsito & Ardini, 2019) yang mengkaji interferensi bahasa dalam konteks pengajaran bahasa, sehingga lebih menekankan pada implikasi interferensi terhadap pembelajaran dibandingkan analisis bentuk kebahasaan secara mendalam.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan, terdapat celah penelitian dalam kajian interferensi bahasa. Penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya berfokus mengidentifikasi interferensi berdasarkan jenis-jenis interferensi. Objek kajian yang menjadi fokus penelitian-penelitian tersebut cenderung berupa tuturan sehari-hari dan tuturan dalam konteks pembelajaran, sedangkan objek pada penelitian ini belum pernah dikaji. Penelitian ini dikaji dengan objek pidato kenegaraan. Selain itu, penelitian sebelumnya mengkaji interferensi dengan berfokus menemukan jenis interferensi, sedangkan penelitian ini mengkaji interferensi yang dikaitkan dengan faktor sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya sebatas klasifikasi jenis-jenis interferensi, tetapi menguak faktor sosial. Faktor sosial yang dianalisis dalam penelitian ini bukan faktor sosial secara umum, seperti usia, gender, mata pencaharian, dan pendidikan saja, tetapi juga mengkaji interferensi dalam konteks sosial yang lebih spesifik berdasarkan dimensi sosial ketika terjadinya peristiwa tutur. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai sebuah kebaruan dalam kajian interferensi bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan sosiolinguistik sebagai pisau analisis utamanya berdasarkan dimensi bahasa (Holmes, 2013) yang berfokus pada kajian interferensi bahasa. Kajian ini digunakan untuk menganalisis faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi pada pidato kenegaraan perdana Presiden Prabowo melalui konsep sosial yang lebih spesifik dengan teori dimensi bahasa (Holmes, 2013) yang menjadi pengaruh ketika peristiwa tutur berlangsung. Kajian ini digunakan sebagai pisau analisis setelah data diklasifikasikan berdasarkan jenis interferensi (Chaer & Agustina, 2004) dan dijelaskan menggunakan teori internal bunyi (Anttila, 1989). Penelitian ini merupakan penelitian bahasa sehingga disajikan secara deskriptif melalui eksplanasi yang menguji kualitas atau bersifat kualitatif.

Fokus penelitian ini yaitu interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam video pidato kenegaraan perdana oleh Presiden Prabowo. Data tersebut bersumber dari video pidato kenegaraan perdana oleh Presiden Prabowo yang diunggah di kanal youtube. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik studi pustaka, lalu dianalisis menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) (Sudaryanto, 2015) dan juga berbekal Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai dasar pemenggalan kata, serta ditranskripsikan secara fonetis berdasar IPA (International Phonetic Alphabet) yang disediakan oleh International Phonetic Association.org. Teknik BUL dapat dilakukan dengan cara memisahkan interferensi menjadi beberapa jenis menurut (Chaer & Agustina, 2004). Video pidato kenegaraan perdana oleh Presiden Prabowo diambil dari kanal youtube Staff Kepresidenan. Setelah itu, kata, frasa, dan klausa mengandung interferensi diklasifikasikan berdasarkan jenisnya serta pembedaannya, lalu untuk temuan interferensi fonologis dijelaskan berdasarkan teori perubahan bunyi (Anttila, 1989). Pada pembahasan selanjutnya, faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi dikuak berdasarkan teori dimensi sosial menurut (Holmes, 2013)

Hasil

Interferensi yang Terkandung dalam Video Pidato Kenegaraan Perdana Prabowo Subianto

Hasil menunjukkan bahwa pada video pidato kenegaraan perdana Presiden Prabowo yang diunggah di kanal youtube terdapat interferensi. Interferensi tersebut meliputi interferensi fonologis, morfologis, dan satu temuan lain yaitu interferensi morfofonologis. Interferensi fonologis tampak pada perubahan bunyi tertentu yang dipengaruhi sistem atau kaidah fonologi bahasa Jawa. Interferensi morfologis tampak pada penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang saat ini berlaku karena pengaruh kaidah afiksasi bahasa Jawa. Interferensi morfofonologis dapat ditunjukkan terdapat perubahan bunyi ketika proses pembentukan kata. Sementara itu, dalam video pidato kenegaraan Presiden Prabowo tidak ditemukan adanya interferensi leksikal. Ada pun jenis-jenis interferensi yang menjadi temuan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang Ditemukan dalam Pidato Kenegaraan Perdana Presiden Prabowo Subianto

No.	Jenis Interferensi	Data yang Ditemukan
1.	Fonologis	[so.da.ra], [in.do.ne. ʃa], [əŋ.ko], [par.tej], [pi.ja.we], [pa.ke.jan], [da.pət], [sul.ki.fli], [mə.ŋə.lə.sej.kən], [ka.lo], [kə.pu.lo.wan], [sam.pe], [mən.ca.pej], [mə.li.jat], [ni.lej], [os.tra.li.ja], [iŋ.klu.sif], [per.ti.ke.jan], [pə.mə.ren.tah], [cə.pət], [ə.nəm], [re.pu.blik], dan [i.ŋət]
2.	Morfologis	a. Konfiks [mə_kən] sebagai interferensi dari [mə_kan] Mempertahankan [məm.pər.ta.han.kən], Menjalankan [mən. ʃa.lan.kən], Menyelesaikan

[mə.pə.lə.sej.kən], Mengizinkan [məŋ.i.zin.kən],
Melakukan [mə.la.ku.kən], Menyelamatkan [mə.
pə.la.mat.kən], dan Mengamankan [məŋ.a.man.kən]

b. Sufiks [kən] sebagai Interferensi dari [kan]

Jalanken [ja.lan.kən], Ingin [i.ŋin.kən], Hentiken
[hən.ti.kən], dan Hilangkan [hi.laŋ.kən]

Tabel 2. Faktor Sosial yang Memengaruhi Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo Subianto

No.	Faktor Sosial	Data yang Ditemukan
1.	Jarak Sosial	Presiden berbicara kepada para Menteri dan rakyatnya
2.	Status Sosial	Keturunan ningrat Jawa
3.	Fungsionalitas	Ingin membaaur atau terkesan akrab dengan pendengar

Pembahasan

Jenis-jenis Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo Subianto

Interferensi diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal menurut Weinreich dalam (Chaer & Agustina, 2004). Namun, dalam penelitian ini berfokus pada interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data lisan. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, penelitian ini menemukan dua jenis interferensi, yaitu interferensi fonologis dan morfologis. Selain itu, penelitian ini menemukan satu jenis interferensi dengan pengembangan baru dari klasifikasi tersebut, yaitu interferensi morfologis fonologis dalam satu data. Data yang mengandung interferensi pada pidato perdana kenegaraan Presiden Prabowo disajikan dengan tabel dengan pembahasan sebagai berikut.

Interferensi Fonologis

Tabel 3. Interferensi Fonologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang Ditemukan dalam Pidato Kenegaraan Perdana Presiden Prabowo Subianto

No.	Interferensi Fonologis	Data	Pembenaran
1.	[so.da.ra]	<p>a. [so.da.ra gi.bran ra.ka.bu.miŋ [sau.da.ra] ra.ka]</p> <p>b. [so.da.ra dɔk.tɔr bah.li]</p> <p>c. [so.da.ra a.nis ra. fid bas.we.dan dan so.da.ra ab.dul mu.ha.i.min is.kan.dar]</p> <p>d. [so.da.ra gan. ʃar pra.nɔ.wo dan so.da.ra prof dɔk.tɔr mah.fud em.dɛ]</p> <p>e. [so.da.ra dɔk.tɔr ha. ʃi a.gus ha.ri.mur.ti ju.dɔ.jɔ.nɔ]</p> <p>f. [so.da.ra-so.da.ra in.san pers mɛ.di.ja tʃe.tak dan mɛ.di.ja e.lek.trɔ.nik da.lam dan lu.ar nɔ.gri]</p> <p>g. [dan te.ris.ti.me.wa so.da.ra so.da.ra.ku sɛ.lu.ruh raʔ.jat in.dɔ.ne.sja so.da.ra-so.da.ra sɛ.baŋ.sa dan sɛ.ta.nah a.ɪr di ma.na pun eŋ.ko bɛ.ra.da]</p>	
2.	[in.dɔ.ne. ʃa]	<p>h. [so.da.ra-so.da.ra sɛ.ka.li.jan]</p> <p>a. [mɛ.re.ka jaŋ mɛn.di.ri.kan re.pub.lik m.dɔ.ne. ʃa]</p> <p>b. [so.da.ra so.da.ra sɛ.ka.li.jan sa.ja tɔ.lah mɛn.ca.nan.kɛŋ ba.hwa]</p> <p>c. m.dɔ.ne. ʃa ha.rus sɛ.ge.ra ...]</p>	[in.dɔ.ne. ʃa]

3. [Par.tej] a. [pa.ra kə.tu.a u.mum **par.tej** [Par.taj]
po.li.tik]
b. [kə.tu.a u.mum **par.tej** gol.kar]
c. [kə.tu.a u.mum **par.tej** gə.rin.dra]
d. [kə.tu.a u.mum **par.tej** nas.dəm]
e. [kə.tu.a u.mum **par.tej**
kə.baŋ.ki.tan baŋ.sa]
f. [prɛ.si.dən **par.tej** kə.a.dil.an sə.
ʃah.tə.ra]
g. [kə.tu.a u.mum **par.tej** a.ma.nat
na.si.ɔ.nal]
h. [kə.tu.a u.mum **par.tej**
dɛ.mo.krat]
4. [Sul.ki.fli] [kə.tu.a u.mum par.tej a.ma.nat [Zul.ki.fli]
na.si.ɔ.nal. ba.pak dək.tər ha.ʃi
sul.ki.fli ha.san]
5. [Pi.ja.we] [ki.ta ti.daʔ han.dal dan ti.daʔ [Pi.ja.waj]
pi.a.we da.lam mə.ɲu.rus
kə.ka.ja.an ki.ta sən. di.ri]
6. [pa.ke.jan] [tər.la.lu ba.ŋak a.naʔ-a.naʔ ki.ta jaŋ [pa.ka.jan]
ti.daʔ pu.ɲa **pa.ke.jan**]
7. [da.pət] [ba.ŋak raʔ.jat ki.ta jaŋ ti.dak **da.pət** [da.pat]
pə.kər.ja. ʔan jaŋ ba.ik]
8. [mə.ɲə.lə.sej.kən] [pre.si.dən me.ga.wa.ti jaŋ jaŋ [mə.ɲə.lə.saj.kə
mə.ɲə.lə.sej.kən ma.sa.lah n]
ma.sa.lah e.ko.no.mi ʔa.ki.bat krɛʃ
ta.ʊn sə.mbi.lan pu.luh de.lə.pan]
9. [kalo] [pre.si.dən me.ga.wa.ti jaŋ jaŋ [ka.lau]
mə.ɲə.lə.sej.kən ma.sa.lah
ma.sa.lah e.ko.no.mi ʔa.ki.bat krɛʃ
ta.ʊn sə.mbi.lan pu.luh de.lə.pan]
10. [sam.pe] [ha.rus ki.ta ja.kin sub.si.di- [sam.paj]
sub.si.di i.tu **sam.pe** kə.pa.da
mə.re.ka ...]
11. [mən.tʃa.pej] [ki.ta ha.rus **mən.tʃa.pej** [mən.tʃa.paj]
kə.ta.ha.nan pa.ɲan]
12. [ni.lej] [**ni.lej** tam.bah da.ri sə.mu.a [ni.laj]
ko.mo.di.tas i.tu ha.rus mə.nam.bah
kə.kwa.tan e.ko.no.mi ki.ta
sə.hi.ɲ.ga raʔ.jat ki.ta bi.sa
mən.tʃa.pej tiŋ.kat hi.dup jaŋ
sə.ʃah.tə.ra]
13. [re.pu.blik] [pre.si.dən **re.pu.blik** fi.li.pi.na jaŋ [re.pu.blɪk]

		mu.li.a fər.di.nan mar.kos er.ju.nior bə.sər.ta ʔi.bu luis ʔa.ra.ne.ta mar.kos]	
14.	[ʔos.tra.li.ja]	[wa.kıl pər.da.na mən.tə.ri mə.raŋ.kap men.tə.ri pər.ta.ha.nan ʔos.tra.li.ja jaŋ mu.li.a ri.tʃard ʔəm.pe]	[ʔaus.tra.li.ja]
15.	[kə.pu.lo.wan]	[pər.da.na mən.tə.ri kə. pu.lo.wan so.lo.mon]	[kə.pu.la.wan]
16.	[əŋ.ko]	[so.da.ra so.da.ra sə.baŋ.sa dan sə.ta.nah a. ır di ma.na pən əŋ.ko bə.ra.da]	[əŋ.kau]
17.	[i.ŋət]	[ki.ta ha.rus fa.ham dan i.ŋət sə.la.lu pə.ŋor.ba.nan jaŋ pa.ling bə.sar ʔa.da.lah pə.ŋor.ba.nan da.ri raʔ.jat ki.ta]	[i.ŋat]
18.	[mə.li.jat]	[ki.ta pun ha.rus bə.ra.ni un.tuk mə.li.jat ham.ba.tan, tan.ta.ŋan, rin.ta.ŋan, ʔan.tʃa.man dan kə.su.li.tan jaŋ ʔa.da di ha.da.pan ki.ta]	[mə.li.hat]
19.	[iŋ.klu.sɪf]	[ki.ta bər.tə.ri.ma ka.sih kə.pa.da pre.si.dən ab.du.rah.man wa.hid jaŋ tə.lah jaŋ tə.lah məm.bə.ri tʃon.to to.le.ran.si an.tar a.ga.ma an.tar su.ku jaŋ mən.ʃun.ʃuŋ tiŋ.gi iŋ.klu.sɪf m.dɔ.ne. fa jaŋ iŋ.klu.sɪf dan to.le.ran]	[in.klu.sɪf]
20.	[pər.ti.ke.jan]	... wa.kıl pre.si.dən ju.suf ka.la mə.nyə.lə.sej.kən pər.ti.ke.jan di a.tʃəh jaŋ su.dah bər.dʒa.lan bə.gi.tu la.ma	[pər.ti.kaj.an]
21.	[kə.ə.nəm]	a. [pre.si.dən re.pu.blik m.dɔ.ne. fa kə.ə.nəm] b. [wa.kıl pre.si.dən re.pu.blik m.dɔ.ne. fa kə.ə.nəm]	[kə.ə.nam]
22.	[pə.mə.ren.tah]	a. [kə.pa.la pə.mə.ren.tah sər.ta u.tus.an..] b. [...kə.pa.da sə.mu.wa kə.pa.la pə.mə.ren.tah...] c. [... pə.mə.ren.tah re.pu.blik m.dɔ.ne. fa..]	[pə.mə.rin.tah]
23.	[tʃə.pət]	[...məm.bu.wat ki.ta tər.la.lu tʃə.pət gəm.bi.ra tər.la.lu tʃə.pət pu.was]	[tʃə.pat]

Dalam pidato kenegaraan perdana Presiden Prabowo terkandung interferensi fonologis. Interferensi fonologis yang terkandung dalam pidato tersebut berupa

perubahan bunyi. Tertulis dalam data pada tabel interferensi fonologi, kata Indonesia ia ucapkan [In.dɔ.ne. ʃa]. Artinya, terdapat perubahan bunyi [i] menjadi [e]. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa [i] akan cenderung menjadi [ɪ], bahkan [e]. Hal tersebut juga berlaku untuk vokal [a], seperti pada kata [da.pat] menjadi [da.pət], [i.ŋət] menjadi [i.ŋət], [ni.laj] menjadi [ni.lej], [mən.tʃa.paj] menjadi [mən.tʃa.pej], [mə.pə.lə.sej.kan] menjadi [mə.pə.lə.sej.kən]. Hal tersebut karena [e] atau [ə] merupakan vokal tengah sehingga lebih mudah diucapkan, sehingga terjadi adaptasi fonologis. Hal tersebut berbanding lurus dengan kenyataan bahwa masyarakat tutur bahasa Jawa yang enggan mengucapkan kata-kata yang susah. Bunyi [z] juga susah dilafalkan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa dan ketiadaan kosakata bahasa Jawa yang berawalan dengan bunyi [z], sehingga Prabowo juga memilih bunyi [s] yang lebih mudah dan dekat dengan [z], seperti saat ia menyebut nama [Zul.ki.fli] dengan [Sul.ki.fli], serta [ŋ] lebih mudah daripada [n], jika bertemu dengan [k], seperti pada kata [iŋ.klu.sɪf] yang seharusnya diucapkan [in.klu.sɪf]. Selain itu [n] dilafalkan [ŋ] dapat terjadi karena adanya asimilasi fonetis secara regresif. Bunyi [n] dan [ŋ] merupakan bunyi nasal. Bunyi [k] dan [ŋ] sama-sama berada pada titik artikulator velar sehingga berberadaan fonem [k] memengaruhi fonem sebelumnya yaitu [n] menjadi [ŋ] karena berada pada titik artikulator yang sama dan tentunya akan lebih mudah diucapkan. Vokal [u] juga lebih mudah diucapkan dengan [ʊ] oleh masyarakat Jawa, seperti pada kata [republik] yang seharusnya [republik]. Selain itu, [h] dapat berubah menjadi [j] karena fonem tersebut dilafalkan tipis dan lebih mudah, seperti pada kata [mə.li.hat]. Bunyi [h] menjadi hilang dan dalam pelafalannya disisipi [j], sehingga menjadi [mə.li.jat].

Interferensi fonologis yang terkandung dalam pidato tersebut dapat terjadi karena pengaruh kaidah sandhi dalam bahasa Jawa. Kaidah sandhi dapat terjadi jika huruf vokal bertemu dengan huruf vokal lain pada akhir bunyi kata dasar. Vokal [a] bertemu dengan [i] akan menjadi [e], seperti pada kata [par.taj], [sam.paj], [pi.jawaj], [mən.tʃa.paj] berubah menjadi [par.te], [sam.pe], [pi.ja.we], [mən.tʃa.pej]. Bahkan, jika kata dasar tersebut mendapat konfiks atau sufiks, akan tetap membentuk kaidah sandhi, seperti pada kata [pər.ti.kaj.an] yang memiliki dasar [ti.kaj]. Dalam kata tersebut terdapat vokal [a] yang bertemu dengan [i] sehingga menjadi [ti.ke] dan mendapat konfiks pe_an menjadi [pər.ti.ke.jan]. Sementara itu, fonem [a] yang bertemu dengan [u] akan berubah menjadi [o], seperti pada kata [so.da.ra] yang seharusnya [sau.da.ra], [ka.lo] yang seharusnya diucapkan [ka.lau], [kə.pu.lo.wan] yang seharusnya dilafalkan [kə.pu.la.wan], [əŋ.ko] yang seharusnya dilafalkan [əŋ.kau], dan [os.tra.li.ja] yang seharusnya dilafalkan [aus.tra.li.ja]. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata [pə.mə.rin.tah], tetapi dalam pidato tersebut, Presiden Prabowo mengucapkan [pə.mə.ren.tah]. Hal tersebut bukan merupakan interferensi leksikal karena di dalam bahasa Jawa pun tidak ditemukan kata [pə.mə.ren.tah], melainkan [pa.ma.ren.tah], sehingga hal tersebut termasuk dalam interferensi fonologis akibat bergantinya bunyi [i] menjadi [e]. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kemudahan pelafalan. Hal tersebut juga terjadi pada kata [tʃə.pət]. Di dalam bahasa Indonesia terdapat kata [tʃə.pat], sedangkan di dalam bahasa Jawa terdapat kata [tʃə.pət]. Karena kemudahan pelafalan, Presiden Prabowo melafalkan [tʃə.pət] dan juga karena sejatinya di dalam bahasa Indonesia terdapat kata [tʃə.pat] yang sering menjadi [tʃə.pət] dalam bentuk nonformalnya. Hal serupa juga terjadi pada kata [kə.ə.nam] menjadi [kə.ə.nəm] dengan faktor penyebab yang sama.

Interferensi Morfologis

Tabel 4. Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang Ditemukan dalam Pidato Kenegaraan Perdana Presiden Prabowo Subianto

No.	Interferensi Morfologis	Data	Pembenaran
1.	[mə_kən]	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya Prabowo Subianto dan saudara Gibran rakabumi Raka telah mengucapkan sumpah untuk [məm.pər.ta.han.kən] undang-undang dasar kita. b. untuk [mən. ja.lan.kən] semua undang-undang dan peraturan yang berlaku. c. saudara-saudara sekalian kita harus berani melihat ini semua dan kita harus berani [mə.pə.lə.sej.kən] masalah ini. d. Kita berterima kasih kepada Presiden Megawati yang yang [mə.pə.lə.sej.kən] masalah-masalah ekonomi akibat Crash tahun 98. e. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang memimpin Indonesia di saat krisis yang sangat berat menghadapi tsunami [mə.pə.lə.sej.kən] bersama wakil presiden Yusuf Kala [mə.pə.lə.sej.kən] pertikan di Aceh yang sudah berjalan begitu lama. f. Kita tidak boleh tergantung sumber makanan dari luar dalam krisis dalam keadaan genting tidak ada yang akan [məŋ.i.zin.kən] barang-barang mereka... g. Kita tidak mau mengganggu siapapun kita tidak mau mengganggu bangsa lain tapi kita juga tidak akan [məŋ.i.zin.kən] bangsa mana pun untuk mengganggu kita. h. Kita harus [mə.la.ku.kən] hilerisasi kepada semua komoditas yang kita miliki. i. kita juga bersyukur kepada 	[mə_kən]

Presiden Soeharto yang banyak
 jasanya dalam [mə.
 ɲə.la.mat.kən] dan
 [məŋ.a.man.kən] ideologi
 Pancasila .

2. [kən] [kan]
- a. Sumpah tersebut akan kami [ja.lan.kən] dengan sebaik-baiknya .
 - b. Kalau terjadi hal yang tidak kita [i.ŋin.kən] sulit akan kita dapat sumber energi dari negara lain.
 - c. Mari kita belajar semua kekurangan kita akui dan kita perbaiki [hən.ti.kən] dendam...
 - d. [hi.laŋ.kən] kebencian bangun kerukunan bangun gotongroyong itu kepribadian bangsa Indonesia itu ajaran bung karno sendiri.

Fonem [ə] merupakan fonem tengah sehingga masyarakat Jawa lebih mudah menuturkannya. Hal tersebut memengaruhi pembentukan kata melalui afiksasi, seperti prefiks [mə_kan] menjadi [mə_kən] serta sufiks [_kan] menjadi [_kən]. Sebenarnya afiks tersebut digunakan pada masa lalu. Namun, masih banyak di kalangan nasionalis yang menggunakan afiks tersebut, termasuk Presiden Prabowo. hal tersebut tercermin pada kata-kata yang ia ucapkan dalam pidatonya sebagai interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pelafalan [mə_kan] menjadi [mə_kən] serta sufiks [_kan] menjadi [_kən] merupakan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia karena di dalam kaidah bahasa Indonesia tidak terdapat konfiks [mə_kən] dan sufiks [_kən]. Konfiks [mə_kən] dan sufiks [_kən] justru berasal dari kaidah bahasa Jawa. Dalam kaidah bahasa Jawa krama terdapat sufiks [_kən], seperti pada kata [a.tur.a. kən] dan konfiks [N_ kən], seperti pada kata [num.bas.a kən]. Ketika kaidah tersebut muncul ketika menggunakan bahasa Indonesia, seringkali berkombinasi dengan bahasa Indonesia seperti munculnya [mə_kən].

Interferensi Morfofonologis dan Fonologis

Tabel 5. Interferensi Morfofonologis dan Fonologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang Ditemukan dalam Pidato Kenegaraan Perdana Presiden Prabowo Subianto

No.	Interferensi Interferensi Fonologi Bahasa Jawa	Pembenaran
1.	Robah Kita harus berani meneliti dan kalau perlu kita robah subsidi itu	Merobah- mengubah

Dalam bahasa Indonesia tidak ada kata rubah, tetapi ubah. Hal tersebut terjadi karena aspek morfofonologis. Prefiks me_ akan dipengaruhi bunyi-bunyi nasal termasuk [ŋ], sehingga dari dasar ubah menjadi mengubah. Hal tersebut dapat dipengaruhi prefiks be_

karena be_ akan dipengaruhi oleh bunyi yang satu di antaranya yaitu [r], seperti pada kata be_+ sabar = bersabar, be_+ ubah= berubah. Namun, terdapat salah paham masyarakat bahwa kata dasar berubah yaitu [ru.bah]. Selain itu, kata mengubah dalam bahasa Jawa yaitu ngowah, sehingga [u] dilafalkan [o] sehingga menjadi ngobah lalu ngrobah dan jadilah merobah dengan kata dasar robah.

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo Subianto

Sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa oleh pemakainya. Hal tersebut tentu berhubungan dengan faktor sosial yang terdapat pada masyarakat. Menurut Holmes (2013) dalam bukunya yang berjudul *an Introduction to Sociolinguistics* edisi keempat, faktor sosial yang dapat memengaruhi variasi bahasa dapat meliputi latar belakang peserta yang berinteraksi, latar konteks pembicaraan, topik, dan fungsi pembicaraan. Dalam pidato kenegaraan Presiden Prabowo, jabatannya sebagai presiden merupakan latar belakang pembicara, dan para pendengar berstatus sebagai rakyat Indonesia. Sebelum menjadi presiden, Prabowo merupakan petinggi militer di Indonesia yang lahir di Kota Jakarta dari pasangan Soemitro Djojohadikoesoemo dan Dora Marie Siregar. Ayahanda Prabowo merupakan keturunan ningrat Jawa, sedangkan ibunya merupakan orang Manado sehingga tidak heran jika Prabowo sering menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Jawa dalam kesehariannya. Meski begitu, dalam pidato kenegaraan tersebut dalam konteks resmi, sehingga harus menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Namun, dalam berpidato, Prabowo menggunakan bahasa Indonesia dengan beberapa kaidah fonologi, morfologi, morfofonologi, bahkan leksikon bahasa Jawa. Hal tersebut bukanlah campur kode atau pun alih kode, karena bersifat alamiah. Hal tersebut juga tidak dapat dikategorikan sebagai integrasi karena terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi. Berdasarkan latar belakang Presiden Prabowo yang memiliki ayah dan ibu dengan bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Manado, serta lahir di Jakarta, maka terjadilah kebingungan bahasa yang mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia saat berpidato kenegaraan perdananya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengkaji interferensi dengan pendekatan sosiolinguistik, interferensi yang ditemukan dalam pidato kenegaraan perdana Presiden Prabowo tidak dianalisis menggunakan faktor sosial secara umum, seperti pengaruh usia, gender, pendidikan, mata pencaharian, dan pendidikan, tetapi dianalisis menggunakan dimensi sosial (Holmes, 2013). Analisis tersebut dapat menyebutkan faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi dengan konsep sosial yang lebih spesifik ketika peristiwa tutur berlangsung.

Terdapat empat dimensi yang berhubungan dengan faktor sosial yang dapat memengaruhi variasi bahasa ketika berkomunikasi, yaitu skala jarak sosial, skala status sosial, skala formalitas, skala fungsional yang berkaitan dengan tujuan, dan topik interaksi (Holmes, 2013). Dalam hal ini skala jarak sosial antara pembicara dengan pendengar sangat jauh, yaitu dari pemimpin negara kepada rakyatnya. Dalam budaya Jawa, orang dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai ketika berbicara dengan orang dengan status di bawahnya, sehingga terucap bahasa daerah atau bahasa ibunya. Jika dilihat dari skala formalitas, tentu dalam berpidato kenegaraan harus menggunakan bahasa yang formal dan hal tersebut sudah temaktub dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 pasal 28 yang berbunyi bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat

negara(Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Jadi, skala formalitas tidak termasuk dalam faktor yang memengaruhi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo. Presiden Prabowo berpidato dengan tujuan berinteraksi dengan rakyat Indonesia dengan topik pembangunan, sejarah, serta masa depan Indonesia. Tentu Presiden Prabowo ingin menggunakan bahasa yang lebih santai untuk memunculkan rasa akrab dan persatuan. Faktor ini dipandang sebagai faktor fungsionalitas. Indonesia merupakan negara dengan banyak bahasa sehingga penggunaan bahasa Indonesia secara formal dapat menjadi jembatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia dari berbagai penutur bahasa daerah. Berdasarkan teori dimensi sosial (Holmes, 2013), faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi oleh Presiden Prabowo yaitu faktor skala jarak sosial, skala status sosial, dan skala fungsionalitas. Sementara itu, skala formalitas tidak menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi yang dilakukan oleh Presiden Prabowo.

Simpulan

Berdasarkan penelitian interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo kajian sosiolinguistik, didapatkan simpulan sebagai berikut. Dalam pidato kenegaraan pertama Presiden Prabowo Subianto ditemukan tiga jenis interferensi, yaitu interferensi fonologis, morfologis, dan morfofonologis. Bentuk interferensi fonologis yang dilakukan oleh Presiden Prabowo dalam pidato kenegaraan perdananya yaitu perubahan bunyi. Bentuk interferensi morfologis yang dilakukan oleh Presiden Prabowo dalam pidato kenegaraan perdananya yaitu penggunaan [mə_kən] yang seharusnya dilafalkan [mə_kan] dan sufiks [_kən] yang seharusnya [_kan]. Dalam penelitian ini ditemukan jenis interferensi lain, yaitu interferensi morfofonologi, yaitu pada kata robah. Berdasarkan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis merupakan jenis interferensi yang paling dominan dilakukan oleh Presiden Prabowo dalam pidato kenegaraan perdananya. Presiden Prabowo dapat melakukan interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ketika berbicara dalam pidato kenegaraan perdananya karena latar belakangnya yang terlahir dari keluarga Jawa yang berasal dari ayahnya sehingga kaidah-kaidah bahasa Jawa seperti kaidah sandhi dan faktor kemudahan membuatnya melakukan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada pidato kenegaraan perdananya. Faktor sosial yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Presiden Prabowo yaitu skala jarak sosial, skala status sosial, dan skala fungsionalitas. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga butuh tanggapan, saran, dan kritik yang membangun. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih besar serta lebih mendalam. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya yaitu memperluas data. Selain itu, topik penelitian ini dapat dibedah menggunakan pendekatan yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Prof. Dr. Hendrokumoro, M.Hum. selaku pembimbing yang selalu memberi api semangat dalam melakukan penelitian. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, sebagai penyalur dana penelitian, sehingga penelitian ini dapat dilakukan serta dapat dipublikasi. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada para dosen Magister Linguistik UGM, khususnya di bidang sosiolinguistik yang memberikan penulis

wawasan serta masukan sehingga artikel ini dapat terselesaikan, serta keluarga dan sahabat yang memberikan dukungan moral yang hangat kepada penulis selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Anttila, R. (1989). *Historical and comparative linguistics* (2nd rev. ed.). Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI [Kamus daring]*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta. .
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2023). *Ethnologue: Languages of the World* (26th ed.).
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London & New York: Routledge.
- Iman, T. R. (2020). The Interference Of Indonesian Language On English Second Language Writing. *Jollt Journal of Languages and Language Teaching*, 8(2), 170–182. doi:10.33394/jollt.v%vi%i.2466
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge* (6th ed). Hoboken, New Jersey: Wiley.
- Nababan. P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia. .
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bahasa Negara, Sekretariat Negara § (1945).
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pub. L. No. Nomor 24 Tahun 2009, Republik Indonesia (2009).
- Pertiwi, D. H., & Hindun, H. (2022). Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di WhatsApp. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 207–218. doi:10.32528/bb.v7i2.26
- Rahadi, F. M., Audina, S. Z., Aditya, L., Rabbani, H., Ananda, A. I., Marchelino, B., & Hayati, E. N. (2023). Volume 2 Nomor 6 Juni 2023. *JMI*, 2, 972–981. Retrieved from <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Senowarsito, & Ardini, S. N. (2019). Phonological fossilisation of EFL learners: The interference of phonological and orthographic system of L1 Javanese. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(2), 74–85. doi:10.17576/3L-2019-2502-06
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Thomason, G. S. (2001). *Language Contact: an Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press. Ltd.
- Ulfah, Fatimah, Abdul Gafur Marzuki, & Juniati. (2024). Interferensi Bahasa Tialo terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kabupaten Parigi Moutung. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3). Retrieved from <https://e-journal.my.id/onoma>
- Wijana, I. D. P. , & W. I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.